

PERPADUAN KONSEP LOKAL SUNDA DAN MILENIAL PADA DINDING LOBBY MUSEUM GEOLOGI BANDUNG

Janice Kristin¹, Augustina Ika Widyani²

¹Jurusan Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: janice.615180116@stu.untar.ac.id

²Jurusan Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: augustinaw@fsrd.untar.ac.id

ABSTRACT

Decorative element is a part of the interior with aesthetics value and designed to increase interior value. In addition to adding aesthetic value, it can also fulfill the functional aspects of the interior. The decorative elements that will be placed in the lobby area of the Bandung Geological Museum must be designed properly so that they can represent the image of the museum, the local Sundanese concept according to its nickname as the Bandung History Icon, and adapt to the lifestyle and desires of millennial society. Something new and unique that is placed in the first area which is reached by museum visitors, it will increase the interest and curiosity of every visitor. It can also attract the attention of other people who have not come yet. This article aims to explain how the application of local Sundanese concepts combined with millennial concepts to form a new pattern that is applied to decorative elements in the lobby area of the Bandung Geology Museum. The method consists of 2 stages, analysis - programming and synthesis - schematic design. The analysis process resulted in the formation of a new pattern that adapted the local Sundanese concept, namely Tari Jaipongan combined with the meaning of Bandung Geological Museum logo, as well as the application of colors adapted to the Bandung Geological Museum logo to strengthen the museum's image. This decorative element is expected to attract more people to visit one of the most famous museums in Bandung.

Keywords: Application; Decorative; Millennial; Sundanese

ABSTRAK

Elemen dekoratif merupakan bagian dari interior yang bukan hanya sebagai penghias ruang yang estetik, tapi juga memiliki fungsi dalam memperkuat tujuan perancangan ruangnya. Penerapan elemen dekoratif di area *lobby* Museum Geologi Bandung ditujukan untuk mempertegas citra museum, dengan kekuatan desain pada konsep lokal Sunda yang sesuai dengan julukan Museum Geologi sebagai Ikon Sejarah Bandung. Selain itu elemen dekoratif di area *lobby* juga mengadaptasi ekspresi modern dari masyarakat milenial yang merupakan target pengunjungnya. Keunikan dan kebaruan pada *lobby* sebagai area pertama yang dicapai oleh pengunjung, dapat memperkuat minat dan rasa keingintahuan masyarakat sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan konsep lokal Sunda dipadukan dengan konsep milenial sehingga membentuk suatu pola baru dan diterapkan pada elemen dekoratif area *lobby* Museum Geologi Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan analisis terhadap data primer dari Museum Geologi Bandung berdasarkan teori desain. Proses perancangan elemen dekoratif terdiri dari 2 tahap, analisis (penyusunan program) dan sintesis (perancangan). Proses analisis yang dilakukan menghasilkan pola baru yang sesuai dengan konsep lokal Sunda yaitu Tari Jaipongan. Selanjutnya logo Museum Geologi Bandung juga dimasukkan ke dalam pertimbangan dalam perancangan elemen dekoratif ini. Dari penelitian yang dilanjutkan pada perancangan ini didapatkan elemen dekoratif yang memperkuat citra Museum Geologi Bandung sebagai salah satu kekuatan desain interiornya. Bentuk dekoratif didapatkan dari proses transformasi dari postur tubuh penari Jaipongan, dengan repetisi dan rotasi serta penyesuaian terhadap bentuk logo museum.

Kata Kunci: Dekoratif; Milenial; Penerapan; Perpaduan; Sunda

1. PENDAHULUAN

Saat ini perancangan interior semakin dipertimbangkan sebagai bagian dari kehidupan manusia. Meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat salah satunya diidentifikasi dalam bentuk peningkatan kualitas interior, baik dari segi fungsi, keamanan maupun keindahan. Dari sudut pandang aspek visual, pada perancangan ruang dapat ditemukan elemen-elemen desain yang menyusun komposisi dalam ruang sehingga menciptakan keindahan. Elemen desain tersebut terdiri dari warna, tekstur, pola, motif, ataupun gabungan dari semua hal tersebut. Elemen-

elemen desain tersebut tersusun dalam bentuk elemen pembentuk ruang maupun elemen pengisi ruang. Salah satu elemen ruang yang mempengaruhi citra dan karakter ruang adalah elemen dekoratif.

Elemen dekoratif merupakan aksesoris yang berfungsi untuk menghias ruang, digunakan sebagai elemen estetika yang mendukung penciptaan suasana ruang secara visual (Savitri & Sriwardani, 2018). Elemen dekoratif dapat ditampilkan pada interior dalam bentuk dua dimensi maupun tiga dimensi. Penerapannya dapat di ruang mana saja, termasuk fasilitas publik seperti Museum Geologi Bandung. Museum milik pemerintah yang dikelola langsung oleh Kementerian Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) ini menyimpan koleksi mulai dari yang memiliki nilai sejarah hingga koleksi yang masih dapat ditemukan di masa sekarang, diantaranya yaitu fosil hewan purba, batuan, mineral, ada pula informasi mengenai struktur pergerakan bumi dan bencana alam. (Maesari, Suganda, & Rakhman, 2019)

Sesuai dengan jenis koleksi tersebut, konsep rancangan ruang yang diusulkan untuk Museum Geologi Bandung adalah bentuk penggabungan dari faktor sejarah dengan faktor modern sebagai konteks masa kini. Menurut fungsinya museum ini ditujukan untuk pengunjung dari semua usia, karena sejarah Indonesia harus dilestarikan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Namun pada kenyataannya tidak banyak orang yang berminat untuk datang ke Museum Geologi Bandung. Alasan utama ketidaktertarikan masyarakat untuk datang ke museum adalah adanya paradigma masyarakat yang menganggap museum membosankan, hanya melihat koleksi dan membaca informasi (Chahyati, 2016)



Gambar 1. Contoh Koleksi Museum Geologi Bandung
Sumber Gambar: pegipegi.com, 2015

Museum Geologi Bandung merupakan salah satu destinasi penting di kota Bandung. Selain menjadi pusat pembelajaran, Museum Geologi Bandung merupakan tempat yang tepat untuk menjadi salah satu tujuan wisata. Museum ini merupakan ikon museum di Kota Bandung yang mengharuskan Museum Geologi Bandung untuk memberi standar pelayanan yang baik. Tidak diragukan lagi, museum ini merupakan ikon sejarah Bandung juga dipengaruhi oleh keragaman koleksi dan letaknya yang ada di pusat kota Bandung. Gedung ini juga selalu mengundang para wisatawan baik lokal maupun manca negara untuk berkunjung dan mempelajari apa saja yang terdapat di dalamnya, bahkan juga menjadi pilihan utama untuk *study tour* para pelajar. (Kristiutami, 2017)

Kunjungan dari kategori pelajar ke Museum Geologi Bandung memang terus bertambah dari tahun ke tahun dan jumlah pengunjung asing pun terbilang cukup stabil. Namun angka kunjungan dari pengunjung kategori umum terus menurun dari tahun ke tahun yang diperkirakan disebabkan oleh banyaknya tempat tujuan wisata lain yang dapat dikunjungi serta citra museum sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah. Tidak hanya itu, pihak pengelola juga

mengutarakan bahwa jumlah kunjungan ulang mengalami penurunan yang menunjukkan perilaku pasca berkunjung yang kurang baik. (Zakaria, 2015)

Dilihat dari pernyataan tersebut, diperlukan rancangan baru yang dapat menarik minat masyarakat untuk datang ke Museum Geologi Bandung. Salah satunya adalah dengan memberikan elemen dekoratif yang ”ikonik” pada area pertama yang dilihat pengunjung yaitu area *lobby*. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep lokal Sunda yang difokuskan pada Tari Jaipongan dipadukan dengan konsep milenial yang praktis dan selalu menginginkan hal baru diterapkan pada elemen dekoratif dinding di area *lobby* Museum Geologi Bandung.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian lain adalah metode kualitatif deskriptif. Data primer tentang Museum Geologi Bandung dikumpulkan melalui studi literatur, demikian juga data sekunder tentang kebudayaan Sunda serta teori-teori desain interior. Kriteria desain dekoratif yang didapatkan dari penelitian ini kemudian ditindaklanjuti dalam bentuk proses perancangan elemen dekoratif.

Proses perancangan menggunakan metode perancangan 2 tahap menurut William M. Pena yaitu penyusunan program (analisis) dan rancangan skematik (sintesis). Proses awal penelitian dilakukan dengan studi pustaka terhadap proyek dan konsep terkait yang pada akhirnya menghasilkan suatu kesimpulan yang berguna untuk membantu proses perancangan sebagai kerangka pemikiran. Menurut William M. Pena dan Steven A. Parshall (2001, p. 18) keseluruhan perancangan mencakup 2 tahap yaitu analisis dan sintesis. Dalam analisis, masalah-masalah dalam perancangan akan di belah-belah dan di identifikasi. Dalam sintesis, masalah-masalah tersebut akan disatukan dan dicari solusinya. Perbedaan antara pembuatan program dan perancangan merupakan perbedaan antara analisis dan sintesis. Pada tahap penyusunan program, penulis menganalisis permasalahan-permasalahan apa saja yang ada dan perlu dijadikan pertimbangan dalam proses perancangan. Setelah menemukan masalah-masalah tersebut, masuklah pada tahap rancangan skematik yaitu pencarian jalan keluar terhadap masalah yang muncul tersebut. Tanpa melalui 2 tahapan ini, proses perancangan tidak akan berjalan lancar karena masalah akan ditemukan di tengah proses perancangan dan berakibat pada perubahan rancangan yang telah disusun.

Tahap penyusunan program yang telah dilakukan membuktikan bahwa terdapat beberapa permasalahan untuk dijadikan pertimbangan perancangan elemen dekoratif yang biasa disebut sebagai rumusan masalah. Pengumpulan data untuk mendapatkan rumusan masalah tersebut dilakukan dengan cara studi pustaka pada artikel dan jurnal secara daring serta observasi lapangan. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mencari tahu segala informasi terkait Museum Geologi Bandung dan perilaku pengunjung, selain itu juga untuk mencari tahu konsep seperti apa yang dapat diterapkan dalam perancangan elemen dekoratif ini karena mengingat letaknya di area *lobby* yang akan selalu menjadi perhatian utama pengunjung museum. Observasi lapangan dilakukan secara langsung dengan melihat dan mendokumentasikan Museum Geologi Bandung saat ini yang kemudian disesuaikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, mulailah penulis melangkah ke fase berikutnya yaitu fase perancangan elemen dekoratif dengan analisis dan penentuan konsep citra terlebih dahulu. Dalam fase perancangan ini akan dihasilkan luaran berupa hasil rancangan elemen dekoratif yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perancangan interior, terdapat beberapa elemen penting yang menjadi faktor-faktor pembentuk keindahan ruang. Diantaranya adalah *furniture*, *wall treatment*, pola lantai, *down/up ceiling*, termasuk elemen dekoratif. Perancangan setiap elemen tersebut harus mempertimbangkan berbagai hal, sehingga dapat memberikan nilai lebih kepada keseluruhan desain ruang.

Perancangan elemen dekoratif yang semata-mata ditujukan sebagai hiasan saja, dapat kehilangan nilai kesatuannya terhadap ruang. Oleh karena itu fungsi utama dari ruang merupakan pertimbangan utama, sehingga perancangan elemen dekoratif bersifat sangat spesifik tergantung dari jenis dan fungsi ruangnya. Dengan melalui pertimbangan dari berbagai hal, desain elemen dekoratif akan memiliki kontekstualitas terhadap lokasi penempatannya, aktivitas yang berlangsung di dalam ruangan, serta karakter fasilitasnya dalam hal ini adalah Museum Geologi Bandung.

Museum Geologi Bandung memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara. Pertama kali Museum Geologi Bandung didirikan oleh pemerintah pada 16 Mei 1928 yang kemudian direnovasi dengan bantuan Jepang hingga akhirnya pada 23 Agustus 2000 dibuka kembali oleh Megawati Soekarno Putri. Tidak hanya menjadi destinasi wisata, museum ini juga menjadi tempat tujuan *study tour* sekolah karena bangunannya yang bersejarah dan mendidik seperti Observatorium *Bosscha* Bandung. Koleksi dari museum ini yaitu fosil, batuan, dan mineral, juga bisa mempelajari kejadian bencana alam, pemanfaatan sumber daya, mengolah energi, serta mempelajari bumi (Rivan, 2020)

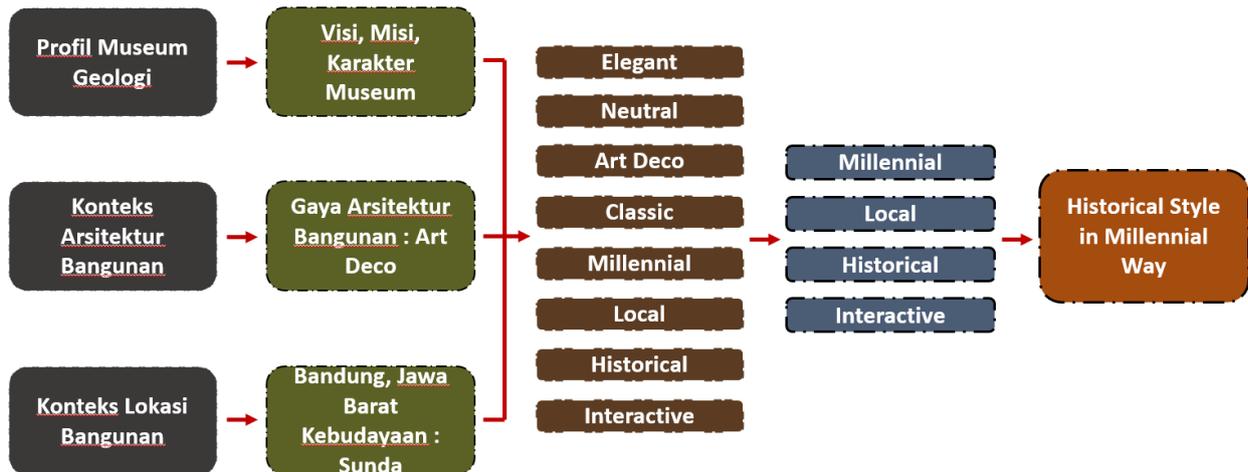


Gambar 2: Contoh Koleksi Museum Geologi Bandung
Sumber Gambar: wisataIDN.com, 2020

Analisis dan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan dari Zakaria yang telah dikutip di bagian Pendahuluan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang terlihat dari Museum Geologi Bandung adalah kurangnya minat masyarakat milenial dan kunjungan ulang dari pengunjung kategori umum. Diperlukan suatu rancangan baru yang dapat menarik minat pengunjung umum untuk datang kembali setelah berkunjung.

Salah satu cara untuk menarik minat pengunjung untuk datang kembali adalah dengan merancang sesuatu yang baru dan interaktif. Elemen dekoratif yang dirancang juga harus bisa menampilkan citra dari Museum Geologi Bandung sendiri yang kuat akan unsur sejarah dari koleksi-koleksinya namun disesuaikan dengan konsep milenial saat ini. Letak dan sebutannya sebagai Ikon Sejarah Bandung juga menjadi pertimbangan penting dalam merancang elemen dekoratif dinding *lobby* ini.



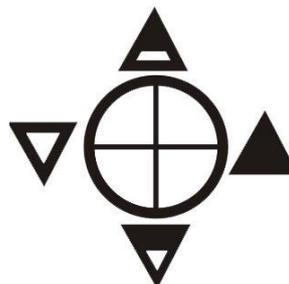
Gambar 3: Analisis Konsep Citra
Sumber Gambar: Janice Kristin, 2021

Dari bagan analisis diatas, beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk perancangan elemen dekoratif ini adalah karakter museum, bangunan museum, dan lokasi museum. Konsep rancangan elemen dekoratif di area *lobby* Museum Geologi Bandung disesuaikan dengan konsep rancangan interiornya, yaitu *Historical Style in Millennial Way*. Dari konsep ini terlihat bahwa kekuatan desain interior maupun elemen dekoratifnya adalah pada perpaduan nilai budaya lokal dan karakter generasi milenial sebagai target pengunjungnya.

Kebudayaan Sunda

Lokasi Museum Geologi yang terletak di Bandung berada dalam konteks perkembangan kebudayaan Sunda di Jawa Barat. Salah satu bentuk kebudayaan Sunda yang menjadi sumber gagasan desain adalah Tari Jaipongan. Tari Jaipongan merupakan jenis tari pergaulan tradisional masyarakat Sunda yang merupakan penggabungan dari beberapa elemen seni tradisi Karawang antara lain pencak silat, wayang golek, topeng banjet, ketuk tilu, rebab, sinden, dan lainnya. Ciri khas tari jaipongan yakni karakter keceriaan, erotis, humoris, semangat, spontan, dan sederhana. Makna citra tari jaipongan sering pula dihubungkan dengan perempuan Sunda kontemporer yang identik dengan dinamis, atraktif, dan mau berkembang (Noviyana & Yuningsih, 2016). Karakter tersebut yang kemudian diangkat untuk mewakili konteks lokasi Museum Geologi Bandung, sebagai parameter desain dalam perancangan elemen dekoratif di area *lobby*. =Dari sudut pandang elemen desain, bentuk postur penari Jaipongan kemudian ditransformasikan melalui proses repetisi dan rotasi sehingga membentuk pola elemen dekoratif.

Museum Geologi Bandung



Gambar 4: Logo Museum Geologi Bandung
Sumber Gambar: museum.geology.esdm.go.id, 2021

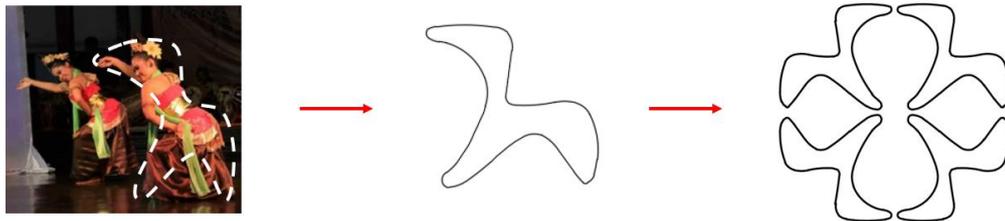
Logo Museum Geologi memiliki arti yaitu :

1. Gambar segitiga paling atas melambangkan udara
2. Gambar segitiga paling bawah melambangkan tanah
3. Gambar segitiga di sebelah kanan melambangkan api
4. Gambar segitiga di sebelah kiri melambangkan air

Udara, tanah, api, dan air adalah 4 elemen dan materi yang diteliti serta dikoleksi oleh Museum Geologi yang keempatnya memiliki kekuatan masing-masing, membedakan satu dengan yang lainnya. (Administrator, 2021)

Konsep dan Hasil Rancangan

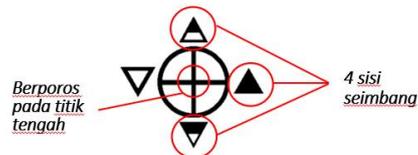
Tari Jaipong – Kebudayaan khas Sunda



Ciri Khas Kebudayaan Sunda



Makna logo Museum Geologi Bandung



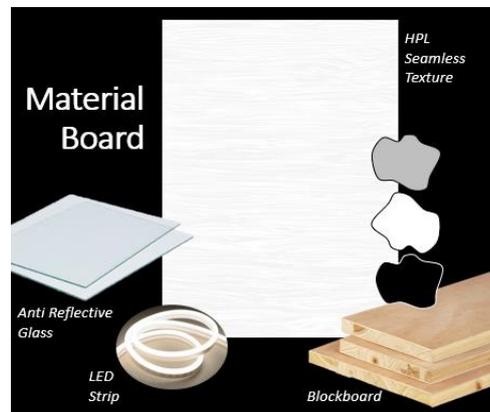
Gambar 5: Kerangka Pemikiran Perancangan berdasarkan Tari Jaipong dan Logo Museum Geologi Bandung (Sumber Gambar: Janice Kristin, 2021)

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran diatas, dapat dilihat bahwa tercipta bentuk baru yang mengikuti konsep lekuk Tari Jaipongan dengan menerapkan unsur dinamis dan sederhana. Bentuk lekukan tersebut diambil dari salah satu bentuk tubuh penari Jaipongan seperti gambar tersebut, mulai dari tangan, kepala, badan, hingga kaki. Salah satu ciri yang juga dapat dilihat dari tarian khas Sunda ini adalah adanya konsep repetitif atau pengulangan dari barisan penari.

Beralih kepada makna logo Museum Geologi Bandung yang simetris, didapatkan kerangka pemikiran bahwa logo ini memiliki inti di bagian tengah yang berguna sebagai poros pembagiannya. Selain itu juga terdapat 4 sisi yang dibagi sama besar dan seimbang pada bentuk seperempat lingkaran dan segitiga luar. Kedua pemikiran ini membuat adanya konsep baru pada pola elemen dekoratif yang akan dirancang yaitu 4 buah pola dibuat saling melingkari 1 bagian poros tengah.

Generasi milenial merupakan generasi yang identik dengan teknologi dan segala hal yang baru serta bermakna. Generasi yang juga disebut sebagai Gen Y ini tidak begitu menyukai sesuatu yang datar dan membosankan seperti bidang datar atau polos, namun sebaliknya, mereka lebih menyukai hal-hal yang bersifat 3 dimensi serta memiliki *vocal point*. Sesuatu yang interaktif merupakan salah satu faktor yang bisa menarik masyarakat milenial untuk datang. Unsur interaktif yang akan diberikan pada perancangan dinding *lobby* ini ditampilkan pada lubang-lubang pola yang disesuaikan dengan bentuk baru hasil analisis kebudayaan dan logo museum tersebut. Elemen dekoratif ini juga memberikan aspek fungsional yaitu sebagai *display* dari logo Museum Geologi untuk memberi penegasan bahwa elemen dekoratif ini hanya ada di Museum

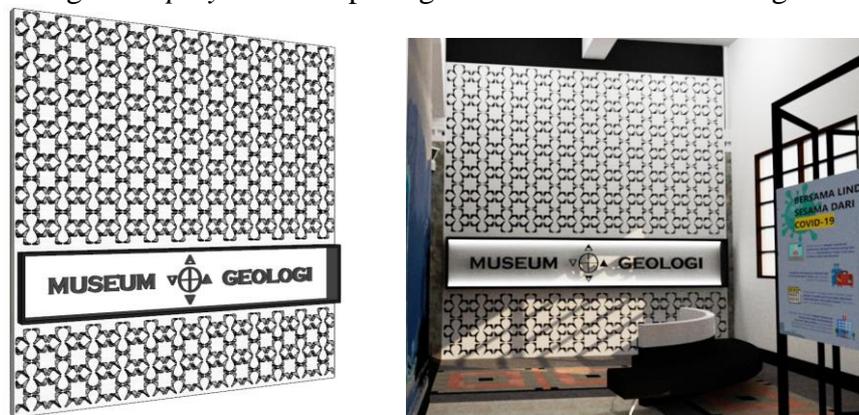
Geologi Bandung. Area *display* dibuat sederhana berbentuk persegi panjang dengan penambahan *hidden lighting* di bagian dalam *display*.



Gambar 6 : *Material Board*

Sumber Gambar: Janice Kristin, 2021

Material yang digunakan pada elemen dekoratif ini berupa papan *blockboard* yang dilapisi HPL putih dengan tampilan serat kayu bertekstur halus. Selain itu juga diterapkan 2 konsep warna asli yaitu hitam dan putih sesuai dengan warna logo Museum Geologi Bandung yang menampilkan kesan sederhana, seperti halnya generasi milenial yang lebih menyukai sesuatu yang sederhana namun bermakna. Pada bagian *3D display* juga menggunakan papan *blockboard* dengan kedalaman yang cukup lebar untuk menaruh logo museum dan dilengkapi *LED strip* sebagai *point of interest*. Bagian *display* ini ditutup dengan kaca anti reflektif di bagian depan.



Gambar 7 : Elemen Dekoratif Hasil Rancangan

Sumber Gambar: Janice Kristin, 2021

Dari gambar diatas dapat dilihat hasil perancangan elemen dekoratif yang menggabungkan konsep lokal Sunda dengan milenial, namun tidak secara langsung. Bentuk baru dari hasil penggabungan salah satu kebudayaan khas Sunda dengan citra dari Museum Geologi Bandung disusun secara repetitif pada dinding yang kemudian dilubangi mengikuti bentuk tersebut. Penambahan unsur fungsional yang berguna sebagai tempat *display* logo Museum Geologi menjadi pelengkap dari elemen dekoratif ini sehingga dari aspek estetika dan fungsi dapat terpenuhi. Perbedaan ketebalan yang dihasilkan juga memberi unsur interaktif yang membuat adanya variasi ketika melihat ruangan tersebut. Penerapan material dan warna yang sederhana serta bentuk yang dinamis namun juga sederhana menjadi salah satu konsep yang ingin disampaikan untuk menarik minat masyarakat milenial.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan suatu elemen dekoratif selain ditujukan untuk menambah nilai estetik pada ruang juga dapat memenuhi aspek fungsional ruang. Hasil perancangan elemen dekoratif ini memberi kesan unik karena merupakan perpaduan dari konsep kebudayaan Sunda dengan citra Museum Geologi Bandung. Elemen dekoratif ini dapat memberi kesan yang kuat bagi para pengunjung yang telah datang dan bahkan meningkatkan minat masyarakat milenial yang cenderung menginginkan hal baru dan *eye-catching*. Keunikan ini dapat mendorong masyarakat khususnya generasi milenial untuk datang ke Museum Geologi Bandung. Penerapan bentuk yang diangkat dari bentuk tubuh penari Jaipongan dan unsur repetitif pada pola elemen dekoratif secara khusus untuk mengangkat konsep lokal Sunda yang kuat, penerapan warna hitam dan putih serta bentuk yang lebih dinamis namun tetap menampilkan kesederhanaannya menjadi ciri khas generasi milenial yang menyukai kesederhanaan tapi tidak formal. Penempatan elemen dekoratif pada area *lobby* dapat memberi kesan pertama yang kuat karena area *lobby* merupakan area pertama yang dilihat oleh pengunjung saat masuk ke museum.

Hasil perancangan elemen dekoratif pada dinding *lobby* yang mengangkat konsep lokal Sunda dan Milenial dalam pembuatannya ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Kelebihan yang dapat ditemukan adalah adanya ciptaan bentuk baru yang dihasilkan dari hasil pemikiran dan analisis perancang, serta terdapat beberapa sumber dari buku, artikel, dan jurnal yang mempertegas teori yang ada dalam perancangan ini. Sementara itu, kekurangannya adalah hanya satu kebudayaan Sunda yang diangkat dalam kerangka pemikiran pembuatan motif baru. Apabila ada beberapa kebudayaan yang diangkat dalam pembuatan motif, memungkinkan terbentuknya motif yang memiliki makna lebih dalam dan unik. Saran dari penulis untuk para peneliti lain adalah untuk terus menggali lebih dalam mengenai apa yang diminati masyarakat milenial dan kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang dapat dilestarikan.

REFERENSI

- Administrator. (2021, October 3). *Museum Geologi Bandung - Informasi Data Geologi*. Retrieved from GeoHeritage Resources Assessments and Inventory Technique (GRAnITe): <https://www.geology.esdm.go.id/>
- Chahyati, Y. (2016, February 20). *Ke Museum Membosankan, Pemikiran itu Kudu Diubah*. Retrieved from ayobandung.com: <https://www.ayobandung.com/komunitas/pr-79610147/ke-museum-membosankan-pemikiran-itu-kudu-diubah?page=all>
- Kristiutami, Y. P. (2017). Pengaruh Keputusan Berkunjung Terhadap Kepuasan Wisatawan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Pariwisata Vol. 4 No. 1*, 53-62.
- Maesari, N., Suganda, D., & Rakhman, C. U. (2019). Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Geologi Bandung. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan Vol. 3 No. 1*, 8-17.
- Mahfudzah, F., K, A. H., & Tanjung, S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Agama Islam Siswa SD. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi dalam Pendidikan, Vol.5 No.2*, 125-138.
- Noviyana, A., & Yuningsih, A. (2016). Makna Citra Perempuan Sunda dalam Seni Tari Jaipong. *Hubungan Masyarakat* (pp. 638-643). Bandung: Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba .
- Pena, W. M., & Parshall, S. A. (2001). *Problem Seeking*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Rivan. (2020). *Isi Museum Geologi Bandung, Lokasi dan Harga Tiket Masuknya*. Retrieved from Wisata IDN: <https://www.wisataidn.com/museum-geologi-bandung/>
- Savitri, & Sriwardani, N. (2018). Produk Tradisional Sunda sebagai Elemen Dekoratif pada Desain Interior. *Jurnal Atrat Vol.06 No.02 (Mei)*, 109-115.

Zakaria, G. P. (2015). Pengaruh Museum Experience terhadap Perilaku Pasca Berkunjung: Survei terhadap Pengunjung Non-Rombongan Museum Geologi Bandung. *123dok*.

(halaman kosong)